

Hadapi Krisis, Jepang Butuh Jutaan Tenaga Kerja Asing

Category: Ekonomi, Industri
written by Redaksi | 15/12/2024



ORINEWS.id – Jepang tengah menghadapi tantangan besar dalam dunia ketenagakerjaan akibat penuaan populasi dan rendahnya angka kelahiran. Kondisi ini memaksa Negeri Sakura untuk mengandalkan tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia, guna mendukung pertumbuhannya.

“Usia lanjut di Jepang lebih banyak daripada usia muda, yang artinya pekerja usia muda sangat sedikit sekali, sehingga kami sangat mengharapkan bantuan manpower dari negara-negara tetangga khususnya, salah satunya dari Indonesia,” kata kepala proyek Japan Association for Construction Human Resources (JAC), Naoya Shikano, di Jakarta, seperti dikutip dari Antara, Sabtu (14/12/2024).

Menurut laporan *Reuters* pada Juli 2024, Jepang menghadapi kekurangan hampir satu juta pekerja asing pada tahun 2040 jika pemerintah ingin mencapai tujuan pertumbuhannya karena populasi menyusut.

Diperkirakan 5,91 juta orang asing akan bekerja di Jepang pada tahun 2040, kurang satu juta dari tenaga kerja asing yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata yang ditargetkan sebesar 1,24%, kata badan penelitian Badan Kerjasama Internasional Jepang (JICA).

Kesenjangan permintaan-penawaran dalam tenaga kerja asing melebar lebih dari dua kali lipat dari perkiraan JICA sebelumnya pada tahun 2022, setelah para peneliti memperbarui data untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dari yang diharapkan di negara-negara emigrasi seperti Vietnam, Myanmar dan Kamboja.

Pekerja asing sangat penting bagi ekonomi Jepang karena mereka membantu mengisi kekurangan tenaga kerja yang parah karena penuaan dan angka kelahiran yang anjlok.

Jumlah pekerja asing di Jepang meningkat lebih dari empat kali lipat dalam 15 tahun terakhir menjadi 2,05 juta, atau sekitar 3% dari seluruh tenaga kerja, per Oktober 2023.

Pemerintah telah memperluas izin visa kerja ke sejumlah sektor kerah biru dan pekerjaan terampil dengan meredakan opini publik tentang penerimaan tenaga kerja imigran.

Namun dengan sejumlah hambatan termasuk melemahnya mata uang yen, upah yang rendah secara konvensional, dan masalah hak asasi manusia, Jepang harus meningkatkan upayanya untuk tetap kompetitif dalam perlombaan global mendapatkan tenaga kerja, kata para ahli.

Jepang diproyeksikan akan menghadapi kekurangan tenaga kerja yang setara dengan 3,84 juta pekerja pada tahun 2035, yang berarti 17,75 juta jam kerja yang tidak terisi setiap hari, media lokal melaporkan.

Meskipun ada peningkatan yang diharapkan dalam keseluruhan tenaga kerja, kekurangan tenaga kerja diperkirakan akan meningkat hingga 1,85 kali lipat dibandingkan dengan tahun

2023 yang didorong oleh pengurangan jam kerja individu karena reformasi gaya kerja dan langkah-langkah lain yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja, Jiji Press mengutip sebuah laporan oleh Persol Research and Consulting Co dan Universitas Chuo.

Tenaga kerja diperkirakan akan meningkat dari 67,47 juta pada tahun 2023 menjadi 71,22 juta pada tahun 2035, dengan lebih banyak perempuan, pekerja lanjut usia, dan warga negara asing memasuki pasar tenaga kerja, demikian dilaporkan China Daily mengutip Xinhua.

Jumlah pekerja asing diproyeksikan akan tumbuh secara signifikan, dari 2,05 juta menjadi 3,77 juta.

Namun, rata-rata jam kerja tahunan per orang diperkirakan akan menurun sebesar 8,8 persen pada tahun 2035, sebagian besar disebabkan oleh tenaga kerja yang menua dan penerapan reformasi gaya kerja.

Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, laporan tersebut menyoroti perlunya reformasi, termasuk menyesuaikan sistem pajak dan jaminan sosial untuk mencegah berkurangnya jam kerja, mendorong pekerjaan sampingan, dan meningkatkan produktivitas, khususnya melalui integrasi kecerdasan buatan generatif.[]